

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, ekonomi berkembang sangat maju dan cepat. Perkembangan ekonomi yang pesat dari waktu ke waktu memicu banyak perusahaan untuk bersaing demi memperoleh keuntungan yang maksimal. Perusahaan-perusahaan pada umumnya memaksimalkan keuntungan dengan melakukan investasi di berbagai jenis. Manajer di sisi lain merupakan faktor penentu kesuksesan perusahaan. Manajer diberi tanggung jawab penuh untuk mengambil keputusan investasi yang tepat dan pasti dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan di masa mendatang. Manajer yang mengetahui bahwa proyek yang dijalankan sedang rugi, langkah yang seharusnya diambil adalah menghentikan investasi tersebut. Pada kenyataannya, terkadang manajer mengambil keputusan yang kurang rasional atau keputusan yang seharusnya tidak dilakukan yaitu dengan tetap melanjutkan investasi pada proyek yang seharusnya dihentikan. Fenomena ini disebut dengan eskalasi komitmen. Eskalasi komitmen merupakan fenomena atau peristiwa yang sering ditemui di perusahaan dimana manajer memutuskan untuk tetap menambah investasi pada proyek yang gagal. Dwita (2007) mengemukakan bahwa adanya perilaku eskalasi komitmen bisa dilihat ketika manajer tetap bersikeras untuk mempertahankan proyek meskipun proyek yang dikerjakan tidak menghasilkan laba dan mengindikasikan kegagalan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya eskalasi komitmen, antara lain faktor psikologis dan sosial serta faktor proyek. Faktor proyek lebih menunjukkan pada tingkat untung dari sebuah proyek yang tidak segera dicapai. Manajer pada umumnya melakukan eskalasi komitmen pada proyek yang tidak menguntungkan dengan harapan akan mendapat untung di masa mendatang. Faktor lain yang menjelaskan munculnya eskalasi komitmen yaitu faktor psikologis dan social, yaitu sikap yang dimiliki oleh manajer itu sendiri yaitu sikap yang mengutamakan kepentingan sendiri dan keinginan untuk

menjaga kredibilitas dan reputasi sehingga manajer cenderung untuk tidak mengakui kesalahan dan sebaliknya memutuskan untuk melakukan eskalasi komitmen.

Manajer cenderung melakukan eskalasi komitmen ketika menerima informasi bahwa proyek yang diinvestasikan rugi, hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan prinsipal (pemilik). Manajer sering membuat keputusan yang tidak rasional untuk memperkaya diri sendiri dan bukan perusahaan. Manajer pada umumnya juga berpikir bahwa tetap berkomitmen pada keputusan yang telah diambil sebelumnya akan memberikan nilai lebih di mata prinsipal, hal ini dapat dilihat dengan lebih jelas jika proyek tersebut membuahkan hasil di masa mendatang. Reputasi manajer akan sangat terancam atau bahkan manajer akan dikeluarkan dari perusahaan jika prinsipal mengetahui bahwa proyek yang dipilih oleh manajer yang seharusnya menguntungkan perusahaan ternyata tidak membuahkan hasil. Bazerman (1994, dalam Helmayunita, 2015) menjelaskan bahwa manajer sering menghadapi situasi dimana manajer merasa memiliki ikatan akan keputusan yang telah diambil dan bertanggung jawab akan komitmen yang telah dibuat, sehingga hal ini cenderung membiaskan keputusan manajer dan mendorong manajer untuk semakin meningkatkan komitmennya. Tendensi seseorang untuk melakukan eskalasi komitmen dijelaskan dalam teori keagenan. Dalam literatur akuntansi manajemen, teori keagenan merupakan salah satu teori yang dapat menjelaskan munculnya peristiwa eskalasi komitmen (Harrison dan Harrell, 1993).

Manajer memiliki peran penting dalam mengelola perusahaan dan diberi kepercayaan oleh prinsipal untuk mengambil keputusan. Pada umumnya, manajer memiliki informasi lebih mengenai informasi keseluruhan perusahaan terutama informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan dibanding pemilik perusahaan itu sendiri. Kondisi ini disebut dengan informasi asimetri (*asymmetric information*). Pada kenyataannya, informasi yang diperoleh agen lebih banyak diterima dibandingkan prinsipal sehingga hal ini dapat memicu kesempatan bagi manajer untuk bertindak sesuai kepentingannya sendiri (Sari dan Wirakusuma, 2016). Informasi asimetri atau informasi privat terjadi ketika manajer mempunyai

dan menyimpan informasi lebih mengenai kondisi keseluruhan perusahaan. Faktor yang memicu terjadinya informasi asimetri antara lain adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan prinsipal dimana manajer bertindak untuk memperkaya diri sendiri dan mengabaikan kepentingan perusahaan. Keinginan besar manajer untuk melakukan kecurangan muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan ekonomi manajer dan kepentingan ekonomi perusahaan, sehingga hal ini mendorong manajer untuk mengambil keputusan demi kepentingan pribadi.

Manajer memiliki informasi superior mengenai informasi prospek perusahaan di masa depan dibanding pemilik. Informasi asimetri yang dimiliki ini menimbulkan permasalahan yang menyebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk melakukan *control* terhadap tindakan manajer. Permasalahan ini disebut dengan *adverse selection* (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer yang memiliki kondisi *adverse selection* dapat mengancam finansial perusahaan. Prinsipal yang menerima informasi bahwa proyek yang dipilih oleh manajer memberikan untung akan berpikir bahwa keuangan perusahaan aman, akan tetapi jika manajer menyimpan informasi privat bahwa proyek yang dijalankan ternyata rugi kondisi ini akan sangat membahayakan keuangan perusahaan. Manajer juga sering mengambil keputusan proyek yang dapat menguntungkan diri sendiri. Manajer lebih berfokus untuk mengambil keputusan yang dapat menguntungkan dirinya dan bukan perusahaan, kondisi ini disebut dengan kondisi *potential for personal gain*. Kondisi *potential gain* dapat dijelaskan dalam kondisi teori keagenan dimana manajer bertindak untuk kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan perusahaan.

Teori keagenan dapat menjelaskan sebagian besar kecenderungan seseorang untuk melakukan eskalasi komitmen, akan tetapi teori tersebut tidak mempertimbangkan adanya pengaruh potensial dari *risk propensity* (kecenderungan risiko). *Risk propensity* seorang individu dapat dijelaskan dalam teori prospek. Teori prospek menjelaskan bahwa seorang individu akan cenderung membuat keputusan yang relatif berisiko ketika ada kerugian atau *loss* yang terlibat dan akan membuat keputusan yang relatif berhati-hati ketika ada keuntungan yang terlibat. Manajer yang memiliki *risk propensity* yang tinggi

cenderung *risk taker* dimana manajer akan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk melanjutkan proyek yang kurang menguntungkan dibandingkan manajer yang memiliki *risk propensity* yang rendah.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Chong dan Thavanayagam (2012). Penelitian ini menjelaskan bahwa banyak penelitian yang selalu mengacu pada teori keagenan untuk menjelaskan kondisi eskalasi, akan tetapi banyak penelitian yang tidak mempertimbangkan kecenderungan risiko (*risk propensity*) yang dimiliki oleh setiap individu. Tingkat kecenderungan risiko yang dimiliki oleh manajer sangatlah penting untuk diukur karena dapat mempengaruhi manajer dalam pengambilan keputusan. Pengujian kembali dilakukan dalam penelitian ini dikarenakan terdapat bukti yang belum konsisten mengenai pengaruh *adverse selection* terhadap eskalasi komitmen. Penelitian Dwita (2007), Helmayunita (2015) mendapati bahwa kondisi *adverse selection* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan evaluasi proyek manajer, berlainan dengan penelitian Sari dan Wirakusuma (2016), Soma dan Restuti (2017) yang menunjukkan hasil berbeda yaitu bahwa *adverse selection* berpengaruh positif terhadap eskalasi komitmen. Penelitian ini akan lebih berfokus pada objek penelitian yang memiliki pengalaman dalam bekerja, dan juga berfokus untuk mengukur dan menilai pengaruh *risk propensity* yang dimiliki oleh tiap individu terhadap keputusan evaluasi proyek di perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *adverse selection* berpengaruh terhadap eskalasi komitmen?
2. Apakah *risk propensity* berpengaruh terhadap eskalasi komitmen?
3. Apakah *potential gain* berpengaruh terhadap eskalasi komitmen?
4. Apakah *adverse selection*, *risk propensity*, dan *potential gain* berpengaruh terhadap eskalasi komitmen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka tujuan yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *adverse selction* terhadap eskalasi komitmen
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *risk propensity* terhadap eskalasi komitmen
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *potential gain* terhadap eskalasi komitmen
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *adverse selection*, *risk propensity* dan *potential gain* terhadap eskalasi komitmen

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dalam hal akademis dan dalam hal praktek:

a. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber acuan untuk dilakukan penelitian yang akan mendatang mengenai pengaruh dan hubungan *adverse selection*, *risk propensity* dan *potential gain* terhadap eskalasi komitmen.

b. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi kontribusi bagi perusahaan-perusahaan untuk mengurangi *over commitment* manajer pada proyek-proyek yang tidak lagi menguntungkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perusahaan-perusahaan untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi eskalasi komitmen.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang alasan atau motivasi penulis dalam melakukan kegiatan penelitian, pertanyaan penelitian yang didasari oleh latar belakang masalah, tujuan atau apa yang hendak dicapai dalam penelitian dan kontribusi penelitian dalam bidang akademik maupun praktik yang dituangkan dalam latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

BAB 2 TINJAUAN PUSAKA

Bab ini berisi tentang teori, konsep dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menetapkan metode penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang prosedur dan alat yang digunakan untuk membuat suatu penelitian yang sangat tergantung pada jenis penelitian, tingkat kedalaman kajian, masalah, tujuan, dan jenis data yang dikumpulkan

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai hasil pengolahan data dan diskusi mengenai hasil tersebut.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya serta keterbatasan yang dihadapi selama penelitian dilakukan.